

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOMALEHU

¹Syahfitrah Umamity

¹Keperawatan, STIKes Maluku Husada

ARTICLE INFO

Article history :

Received

Received in revised form

Accepted

Keywords

contraception in utero,
influence,
couples of childbearing age

Kata Kunci :

alat kontrasepsi dalam Rahim,
pengaruh,
pasangan usia subur

Correspondence :

Email : syahfitrah.umamity@gmail.com

ABSTRACT

An IUD, or intrauterine contraceptive device, is a thin plastic device shaped like a spiral or other design that is placed into the uterus. Globally, the use of contraceptives is increasing, according to the World Health Organization (WHO). Worldwide, the proportion of individuals using modern contraceptives, such as IUDs, increased from 54% in 1990 to 57.4% in 2014. Due to a lack of information, couples of childbearing age (WAU) may not be aware of IUDs. This study sought to determine how couples of childbearing age (WAU) perceive health education and IUDs in relation to their work at the Tomalehu Health Center. A quasi-experimental study was conducted using quantitative techniques. In this study, a pretest-posttest design was used. In this case, the researcher selected a sample of 50 people out of the 148 existing populations. A questionnaire was used as a research tool. The computerized data processing included the application of the Menn Whitney nonparametric test. If, at a confidence level of 0.95%, the p-value is less than 0.05, the statistical test's findings are considered significant. In the study findings, $P = 0.000$ was found to be a significant educational value. Therefore, a relationship exists between health education and intrauterine contraception, leading to increased awareness levels among PUS in the operational area of Tomalehu Health Center. This study suggests raising awareness about IUDs to enable individuals to use intrauterine contraception without fear.

ABSTRAK

IUD, atau alat kontrasepsi dalam rahim, adalah alat plastik halus yang dibentuk seperti spiral atau desain lain yang ditempatkan ke dalam rahim. Secara global, penggunaan alat kontrasepsi meningkat, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Di seluruh dunia, proporsi individu yang menggunakan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, meningkat dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Karena kurangnya informasi, pasangan yang berada dalam usia subur (WAU) mungkin tidak mengetahui tentang IUD. Penelitian ini berupaya untuk memastikan bagaimana pasangan usia subur (WAU) memandang pendidikan kesehatan dan IUD dalam kaitannya dengan pekerjaan mereka di Pusat Kesehatan Tomalehu. Penelitian kuasi-eksperimental dilakukan dengan menggunakan teknik kuantitatif. Dalam penelitian ini, desain pretest-posttest digunakan. Di antara 148 populasi yang sudah ada, peneliti memilih sampel sebanyak 50 orang dalam hal ini. Ada kuesioner yang digunakan sebagai alat penelitian. menerapkan uji nonparametrik Menn Whitney sebagai bagian dari pemrosesan data terkomputerisasi. Jika, pada tingkat kepercayaan 0,95%, nilai p kurang dari 0,05, temuan uji statistik dianggap signifikan. $P = 0,000$ ditemukan sebagai nilai edukasi yang signifikan dalam temuan penelitian. Oleh karena itu, ada hubungan antara edukasi kesehatan dan kontrasepsi intrauterin serta peningkatan tingkat kesadaran di antara PUS di wilayah operasional pusat kesehatan Tomalehu. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kesadaran tentang IUD agar orang dapat menggunakan kontrasepsi intrauterin tanpa rasa takut.

PENDAHULUAN

Agar pembangunan Indonesia berkelanjutan, pertumbuhan keluarga dan populasi sangat penting. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan terencana di semua bidang yang secara optimal menyeimbangkan pertumbuhan populasi dengan daya dukung lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan dan kebutuhan generasi mendatang dan untuk memastikan kelangsungan hidup bangsa. Saat ini terjadi ledakan populasi di banyak negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia, yang sebagian besar disebabkan oleh angka kelahiran dan fertilitas yang tinggi (Kementerian Kesehatan, 2009).

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 hingga 2020 meningkat dari 254 juta jiwa menjadi 271,06 juta jiwa. Pada tahun 2035, Indonesia diprediksi akan dihuni oleh 305,6 juta jiwa, sehingga menjadi negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Seiring bertambahnya usia, pembuluh darah akan menyempit dan dinding pembuluh darah akan mengeras akibat tekanan darah sistolik yang meningkat dan perubahan anatomi pembuluh darah utama. Selain itu, pola makan yang tidak tepat menjadi salah satu faktor risiko hipertensi. Konsumsi makanan cepat saji, makanan berpengawet, makanan bernutrisi tinggi, dan makanan berlemak dapat memicu terjadinya hipertensi. Konsumsi lemak yang berlebihan akan mengakibatkan peningkatan kadar lemak tubuh, terutama kolesterol, yang akan meningkatkan tekanan darah dan menyebabkan penambahan berat badan. Volume darah akan meningkat akibat perkembangan ekstraseluler akibat konsumsi garam yang berlebihan, yang memengaruhi timbulnya hipertensi. Garam akan menumpuk dan meningkatkan risiko hipertensi jika tidak mengonsumsi sumber makanan yang kaya kalium (Junaedi, dkk. 2019).

Secara global, lebih banyak individu yang menggunakan kontrasepsi, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Secara global, dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014, lebih banyak individu yang menggunakan bentuk kontrasepsi modern, seperti IUD. Amerika Selatan dan Karibia, Asia, dan Afrika mengalami peningkatan yang sangat sederhana, dari 66,7% menjadi 67,0%, 27,6% menjadi 27,6%, dan 60,9% menjadi 61,6%. Rentang usia pasangan pria dan wanita yang subur adalah 20–45 tahun. Mereka sangat berkembang dalam rentang ini, terutama mengingat seberapa efektif fungsi reproduksi mereka bekerja. Ini tidak sama dengan wanita usia reproduksi yang bercerai atau janda. Bagi pasangan usia reproduksi, memiliki orang tua cukup sederhana karena keadaan kedua pasangan normal. Pasangan usia reproduksi khawatir tentang perlunya persalinan yang aman, perawatan prenatal, dan pengendalian angka kelahiran (Suratun et al., 2020).

Penggunaan IUD dalam jangka panjang dapat menjadi salah satu metode kontrasepsi. Alat kontrasepsi ini (seperti IUD tipe CuT-380A) dapat memberikan kontrasepsi yang efektif, reversibel, dan tahan lama (hingga sepuluh tahun). Zinfitriani dkk, (2021) Manfaat penggunaan IUD antara lain: aman karena tidak memengaruhi tubuh secara sistemik; tidak memengaruhi produksi ASI; cukup dipasang sekali dalam jangka waktu lama dengan biaya yang terjangkau; dan setelah dilepas, kesuburan kembali cepat. Namun, ada banyak variabel yang memengaruhi PUS saat memilih metode kontrasepsi. Pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, meliputi faktor pendorong (tenaga kesehatan), faktor pendukung (akses ke alat kontrasepsi, jarak rumah ke fasilitas kesehatan, biaya, dan waktu tempuh), dan faktor predisposisi (usia, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan, sikap). Penggunaan IUD dalam kasus ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pelatihan dan pengalaman PUS. Latar belakang pendidikan PUS akan menentukan sudut pandang dan tingkat pengalaman mereka. Semakin rendah pendidikan PUS, semakin sedikit akses mereka terhadap informasi tentang keluarga berencana, khususnya IUD, yang membuat mereka semakin sulit untuk membuat keputusan yang tepat tentang jenis kontrasepsi yang akan digunakan sendiri. Zinfitriani dkk, (2021) transfer informasi yang berpotensi meningkatkan kemampuan mental, emosional, dan fisik. Tujuan pendidikan kesehatan, menurut Ibrahim et al. (2022), adalah untuk mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan kualitas hidup pasien melalui proses yang berkelanjutan.

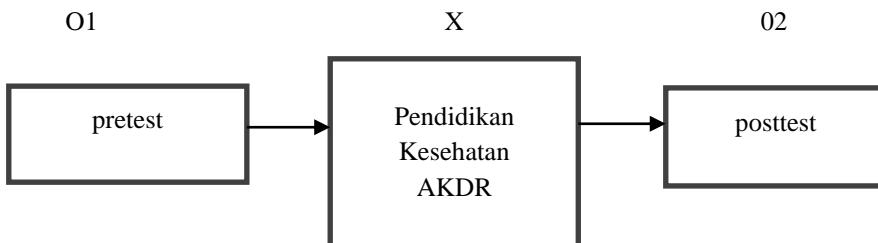
Pada tanggal 15 April 2024, penelitian pertama dilakukan di Puskesmas Tomalehu Kabupaten Seram Barat Provinsi Maluku. Wawancara dengan 10 akseptor dari 148 pasangan usia subur di Desa Rumahkay yang menggunakan IUD dan kontrasepsi suntik memberikan informasi berikut, menurut peneliti: Akseptor suntik melaporkan bahwa saat menggunakan kontrasepsi suntik, menstruasi mereka terkadang berperilaku aneh. Selain itu, saya menyukai jenis kontrasepsi ini karena dikatakan menghilangkan kebutuhan untuk mengingat untuk menyuntikkan setiap tiga bulan karena dosisnya bertahan selama itu. dan khawatir tentang penggunaan IUD. Namun karena mereka telah diberitahu untuk menggunakan alat tersebut oleh bidan setempat, akseptor IUD mengatakan dalam wawancara bahwa para wanita tidak memiliki dampak negatif apa pun dan menstruasi mereka tetap normal selama menggunakan alat tersebut. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa manfaat menggunakan IUD adalah Anda tidak perlu khawatir kapan harus menggunakan lagi karena butuh beberapa saat. Lebih lanjut, data dari direktur Puskesmas Tomalehu dan bidan desa di Rumahkay mengungkapkan bahwa minimnya pengetahuan

tentang kontrasepsi membuat banyak orang takut menggunakan IUD. Selain itu, biaya pemasangan IUD yang agak lebih mahal dibandingkan metode kontrasepsi lainnya membuat banyak orang memutuskan untuk tidak menggunakannya. Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pendidikan kesehatan memengaruhi kontrasepsi intrauterin dan meningkatkan kesadaran pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Tomalehu.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *Quasy Experimental Study dengan one group pretest – posttest design*.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2.1 Desain Penelitian

Keterangan:

O1: Mengukur tingkat pengetahuan responden dengan mengisi kuesioner.

X : Memberikan tindakan berupa pendidikan kesehatan.

O2: Mengukur tingkat pengetahuan responden dengan mengisi kuesioner kembali.

Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan kepada pasangan usia subur dinilai dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan pretest-posttest. Satu kali pretest, satu kali posttest, dan satu kali pengobatan (konseling) diberikan sesuai dengan rancangan penelitian berikut, dan materi disajikan dalam format ceramah. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tomalehu di Kabupaten Seram Bagian Barat. Jangka waktu penelitian ini adalah 30 Mei 2022–30 Juni 2022. Populasi penelitian terdiri dari 148 pasangan usia subur (PUS) yang menjadi relawan penelitian. Jumlah responden dalam sampel penelitian adalah lima puluh orang. Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dari partisipan penelitian adalah survei yang mencakup beberapa pernyataan tertulis. Kuesioner dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama, pertanyaan diajukan mengenai usia responden, status perkawinan, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan rincian lainnya. Mengenai kontrasepsi intrauterin, bagian kedua menguji pengetahuan PUS pada sekitar 10 angka. Skor pengetahuan dihitung menggunakan Skala Guttman dua pilihan (Benar atau Salah). Pada pernyataan positif, jawaban yang benar diberi nilai 1, sedangkan jawaban yang salah diberi nilai 0. Selanjutnya, pada kasus pernyataan negatif, jawaban yang benar menerima nilai 0 dan jawaban yang salah menerima nilai 1. Kuesioner telah diisi, dan data dikumpulkan. Prosedur diikuti dalam memproses data yang dikumpulkan juga. Pertanyaan ini dianggap dapat dipercaya dan cocok untuk digunakan sebagai instrumen pengumpulan data setelah metode Cronbach' Alpha menghasilkan nilai interval 0,660-0,79 (tinggi) dan nilai signifikansi Cronbach' Alpha yang lebih besar sebesar 0,6 dalam uji reliabilitas (= 0,622). Penelitian ini mencoba untuk memastikan perbedaan tingkat pengetahuan pasangan subur sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan uji analitis uji-t tak berpasangan. Jika data tidak terdistribusi secara teratur, uji Mann Whitney digunakan sebagai pengganti.

HASIL

2.1 Karakteristik Responden

Tabel 2.1.
Karakteristik Responden pasangan usia subur di Desa Rumahkay
Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2024

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Pasangan usia subur		
Jenis kelamin:		
Laki laki	20	40.0
Perempuan	30	60.0
Umur:		
20-25 tahun	5	10.0
26-35 tahun	34	68.0
36-45 tahun	11	22.0
Pendidikan:		
Smp	1	2.0
Sma	30	60.0
Pt	19	38.0
Pekerjaan:		
Petani / irt	23	46.0
PNS	8	16.0
Pegawai swasta	11	22.0
Wiraswasta	8	16.0
Status:		
Menikah	50	100.0
Total	50	100 %

Sumber : Data Primer, Tahun 2021

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa dari 50 responden, 20 orang laki-laki (atau 40%) dan 30 orang perempuan (atau 60%). Dan dari 50 responden, 5 orang berusia antara 20 dan 25 tahun (10%), 34 orang berusia antara 26 dan 35 tahun (68%), dan 11 orang berusia antara 36 dan 45 tahun (22%). Mengenai latar belakang pendidikan 50 responden, 1 orang berpendidikan SMP (2%), 30 orang berpendidikan SMA (60%), dan 19 orang berpendidikan universitas (38%). Pekerjaan 50 responden adalah petani/ibu rumah tangga (46%), 8 orang pegawai negeri (16%), 11 orang pegawai swasta (22%), dan 8 orang wiraswasta (16%). Berdasarkan status 50 responden, 50 responden berstatus menikah (100%).

Tabel 2.2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pengaruh pendidikan kesehatan alat kontrasepsi dalam Rahim Sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

Pengukuran	Jumlah	Presentase (%)
Sebelum:		
Kurang	30	60.0
Cukup	17	34.0
Baik	3	6.0
Sesudah:		
Cukup	2	4.0
Baik	48	96.0
Total	50	100 %

Sumber: data primer diolah 2022

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa, dari 50 responden, dampak edukasi ditetapkan buruk pada 30 orang (60%), cukup pada 17 orang (34%), dan sangat baik pada 3 orang (6%), sebelum menerima edukasi kesehatan tentang kontrasepsi intrauterin. Lebih jauh, setelah edukasi kontrasepsi intrauterin, dampak edukasi ditetapkan cukup karena dua orang (4%) dan empat puluh delapan orang (96%) mampu menyelesaikan kuesioner.

Tabel 2.3
Statistik deskriptif pengetahuan pasangan usia subur Sebelum dan sesudah
di berikan penyuluhan alat kontrasepsi dalam Rahim

Kategori	N	Min	Mean	Max	SD	Median	95% CI	Nilai total kuesioner
Pre test	50	1	1.46	3	.613	1.00	1.29 1.63	
Post test	50	2	2.96	3	.198	3.00	2.90 3.02	10
Post test	50	2	2.96	3	.198	3.00	2.90 3.02	10

Sumber: data primer tahun 2022

Temuan uji pra dan pasca bervariasi secara signifikan, seperti yang dilustrasikan pada tabel di atas. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat keyakinan 95%, median, simpangan baku, rata-rata, maksimum, dan minimum. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa kemajuan pemahaman EFA tentang pendidikan kesehatan kontrasepsi intrauterin membantu wilayah operasi pusat kesehatan Tomalehu.

Karena uji ini lebih cocok untuk melakukan uji normalitas pada sampel yang lebih kecil dari lima puluh, uji Shapiro Wilk digunakan untuk uji normalitas khusus ini. 0,001 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal setelah intervensi. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil uji normalitas. Jika nilai signifikansi ($\text{sig.} > 0,05$) lebih besar dari 0,05, data dianggap terdistribusi secara teratur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa uji Menn Whitney digunakan dalam penelitian ini sebagai pengganti uji analisis uji-t tak berpasangan.

Tabel 2.4
Hasil uji Menn Whitney

Pengukuran	N	Mean Rank	Asymp sig.
Pre test	50	26.47	
Post test	50	74.53	0.000

Nilai signifikansi asimtotik diketahui sebesar $0,000^>0,05$, berdasarkan hasil "statistik uji". Dapat disimpulkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Tomalehu memiliki pengaruh terhadap pemahaman pasangan usia subur (PUS) tentang penyuluhan kesehatan kontrasepsi intrauterin.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tiga puluh orang (atau enam puluh persen) responden penelitian di Desa Rumahkay adalah perempuan, berdasarkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan usia, sebanyak 34 orang (68,0%) berusia antara 26 sampai 35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu mereka terhadap alat kontrasepsi dalam rahim cukup tinggi pada usia tersebut. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 menyebutkan bahwa usia tersebut termasuk dalam kategori dewasa awal. Usia merupakan salah satu variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian dan menjadi salah satu aspek yang menentukan pengetahuan. Kemampuan seseorang dalam menyerap dan menyimpan informasi akan menurun seiring bertambahnya usia, sedangkan usia sendiri dapat memengaruhi seberapa banyak pengetahuan yang diperolehnya (Wardani et al., 2019).

Menurut Nazirah (2021), terdapat sejumlah alasan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi IUD, antara lain pengalaman sebelumnya, kecemasan akan efek samping IUD, biaya yang mahal, prosedur yang sulit, pengaruh dan pengetahuan langsung dari akseptor lain, faktor ekonomi, serta kesalahpahaman tentang IUD, seperti anggapan

bahwa IUD dapat berfungsi secara mandiri, dapat menyebabkan tumor rahim, dapat menyebabkan siklus menstruasi tidak teratur, dan dapat membuat aktivitas seksual menjadi tidak nyaman.

2. Pengetahuan pasangan usia subur (PUS) sebelum pendidikan kesehatan AKDR

Pasangan usia subur memiliki pemahaman yang sangat sedikit sebelum menerima pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi intrauterin. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi yang luas mengenai kontrasepsi intrauterin pada pasangan usia subur (PUS). Penelitian lain yang dilakukan oleh Mardhiah (2019) menemukan bahwa edukasi kesehatan dapat digunakan sebagai intervensi bunuh diri untuk meningkatkan kesadaran seseorang tentang kesehatan. Salah satu isu utama dalam pencegahan bunuh diri adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memiliki pemahaman yang benar tentang kesehatan, dan edukasi kesehatan merupakan intervensi bunuh diri yang efektif (Mardhiah, 2019).

Masih banyak individu yang belum memiliki akses terhadap kekayaan informasi yang dapat disediakan oleh pusat kesehatan. Manfaat penggunaan buku dan internet untuk memperluas pengetahuan masih belum banyak diketahui. Sebaliknya, alih-alih mencari sumber informasi yang dapat memperluas pengetahuan mereka di luar apa yang telah mereka pelajari di sekolah, banyak individu hanya menggunakan internet untuk berinteraksi dan saling mengenal. Menurut Muralsih dkk. (2018), keterbatasan jaringan internet yang tidak menjangkau semua lokasi juga berkontribusi terhadap kesenjangan informasi.

3. Pengetahuan pasangan usia subur (PUS) sesudah pendidikan kesehatan AKDR

Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang hal tersebut, kesadaran masyarakat pinggiran kota tentang kontraksi intrauterin meningkat. Karya ini juga mendukung hipotesis pemeliharaan Lawrence Green, yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan seseorang memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman mereka. Lawrence Green menegaskan bahwa pendidikan kesehatan memainkan peran penting dalam mencerahkan masyarakat tentang program yang dimaksud serta masalah kesehatan umum secara umum (Nisa, 2018).

Penelitian saat ini relevan dengan hipotesis Wulandari (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan perilaku dan pemahaman publik dalam konteks intervensi pembunuhan. Secara khusus, intervensi tersebut berupaya memengaruhi orang untuk berperilaku dengan cara yang diantisipasi oleh para profesional pendidikan kesehatan dari mereka sebagai individu, komunitas, atau organisasi. Buku komik, film, buletin, dan brosur adalah contoh media pendidikan kesehatan. Sejumlah penelitian telah menunjukkan seberapa baik media brosur mentransfer informasi untuk meningkatkan pemahaman dan meningkatkan perilaku. Brosur adalah materi tertulis yang memiliki dua lipatan atau lebih yang menyebarkan informasi terkait kesehatan. Kata-kata, gambar, atau keduanya dapat digunakan untuk menyampaikan informasi (Wulandari et al., 2020). Peneliti mengantisipasi bahwa setelah menyelesaikan pendidikan kesehatan, sejumlah besar pasangan subur (PUS) akan mengetahui tentang keluarga berencana, khususnya kontrasepsi intrauterin (IUD).

4. Pengaruh pendidikan kesehatan alat kontrasepsi dalam Rahim terhadap peningkatan pengetahuan pasangan usia subur (PUS)

Pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang kontrasepsi intrauterin dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan, seperti yang ditunjukkan oleh temuan analisis data pada Tabel 5.1.3, di mana $p = 0,000$. Selain itu, (Sulistiani & Setyaningsih, 2021) memberikan dukungan terhadap temuan penelitian tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pasangan usia subur kini memiliki pemahaman yang jauh lebih baik tentang IUD dan sumber daya konseling video ($0,000 < 0,05$). Akibatnya, cara penggunaan dan pemilihan media menjadi penting. Perilaku individu diubah oleh proses pendidikan kesehatan yang dinamis. Pemahaman masyarakat bahwa mereka harus belajar tentang pendidikan kesehatan merupakan katalisator perubahan, menjadikannya lebih dari sekadar alat untuk transfer informasi.

Temuan uji-T menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan pasca-tes tentang metode ceramah adalah 11,87 dan pengetahuan pasca-tes tentang pendekatan brosur adalah 10,47, metode ceramah lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman responden tentang cara memilih alat pelindung. Studi ini mendukung teori Lawrence Green, yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan setiap orang dan sangat penting dalam memengaruhi dan memperkuat responden untuk menyelaraskan dengan tujuan kegiatan dan mempromosikan sikap masyarakat yang positif terhadap inisiatif kesehatan masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kartikawati dkk. (2020) menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan temporal prospektif, desain kelompok kontrol non-ekuivalen untuk variabel sikap, dan perbandingan kelompok statis untuk variabel intensitas. Berdasarkan hasil analisis data, skor terendah sebelum mendapatkan penyuluhan kesehatan melalui media leaflet dan video adalah 8. Setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan melalui media video dan pamphlet, perspektif masing-masing responden berbeda-beda. Skor terendah untuk media booklet adalah 14, sedangkan skor terendah untuk media video adalah 16.

Sebelum mendapatkan penyuluhan kesehatan dari peneliti, kemungkinan besar responden tidak mengetahui sama sekali tentang kontrasepsi intrauterin; Namun, setelah mendengar pengetahuan tersebut, kesadaran pasangan usia subur (PUS) meningkat karena mereka memperhatikan dengan saksama materi peneliti saat memberikan penyuluhan. Hasil penelitian dan pembahasan presentasi sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat Desa Rumahkay tentang kontrasepsi intrauterin dan buruknya penyuluhan kesehatan tentang kontrasepsi intrauterin. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran pasangan usia subur (PUS).

KESIMPULAN

Kurangnya pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi intrauterin menjadi alasan mengapa responden tidak dapat memahami prosedur tersebut secara menyeluruh sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi tersebut. Berdasarkan temuan penelitian dan percakapan yang telah disebutkan sebelumnya, kesimpulan ini telah dicapai. Selain itu, pasangan usia subur mempelajari lebih lanjut tentang IUD termasuk jenisnya, kelebihan, dan kekurangannya setelah menerima pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi intrauterin. Terdapat korelasi antara peningkatan tingkat pengetahuan PUS di wilayah kerja Puskesmas Tomalehu dan pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi intrauterin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, F., Astuti, E. R., Claudia, J. G., Mohamad, S., & Olii, N. (2022). *KARAKTERISTIK AKSEPTOR DENGAN PENGGUNAAN KB IUD CHARACTERISTICS OF ACCEPTORS WITH THE USE OF IUD CONTRACEPTIVE*. 4, 78–89.
- Junaedi, J (2019) . Hiperensi atau Tekanan Darah Tinggi. Retrieved from Dictio: <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-hipertensi-atau-tekanan-darah-tinggi/13448>
- Kemenkes RI. Undang-undang RI nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan perkembangan keluarga, pada pasal 21 ayat 1, Jakarta: Kemenkes; 2009.
- Kartikawati, D., Pujiastuti, W., Masini, M., & Rofi'ah, S. (2020). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Sikap Dan Niat Penggunaan Akdr. *Midwifery Care Journal*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.31983/micajo.v1i3.5753>
- Hutabarat, D. S., Nyorong, M., & Asriwati, A. (2022). Efektivitas Komunikasi Informasi Dan Edukasi Dengan Metode Ceramah Dan Media Leaflet Terhadap Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Dipuskesma Namotrasi Kabupaten Langkat. *MIRACLE Journal*, 2(1), 116–127. <https://doi.org/10.51771/mj.v2i1.244>
- Mardhiah, A. (2019). Pendidikan Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Keluarga Dengan Hipertensi - Pilot Study. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2), 111–121. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/5310>
- Mularsih, S., Munawaroh, L., & Elliana, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 144. <https://doi.org/10.26714/jk.7.2.2018.144-154>
- Nazirah, N., Santy, P., Ramli, N., & Purwita, E. (2021). Literature Review: Pendidikan kesehatan melalui diskusi kelompok dan curah pendapat terhadap pengetahuan dan sikap Pasangan Usia Subur (PUS) Akseptor KB AKDR. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 2(1), 87. <https://doi.org/10.30867/gikes.v2i1.510>
- Nisa, N. K. (2018). Pengaruh psikoedukasi dan interactive nursing reminder berbasis short message service dengan pendekatan

- teori lawrance green terhadap peningkatan kualitas hidup klien tuberculosis. In *Repository Unair* <https://repository.unair.ac.id/77184/>
- Purba. (2009). Faktor-fakor yang mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Istri PUS di Kec. Sambar Samo Kab. Rokan Hulu, Medan, Tesis-USU
- Sulistiani, A., & Setyaningsih, A. (2021). Pengaruh Media Video Pengetahuan Kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kebidanan, XIII*(01), 54–64.
- Suratun dkk. (2020). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*.
- Susanti, E. T., & Sari, H. L. (2018). Pendidikan Kesehatan Tentang Jenis-Jenis Alat Kontrasepsi Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan, 9*(1), 53. <https://doi.org/10.46815/jkanwvol8.v9i1.95>
- Wardani, N. E. K., Irawati, D., & Wayanti, S. (2019). Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Akseptor KB dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta. *Pamator Journal, 12*(1). <https://doi.org/10.21107/pamator.v12i1.5172>
- Wulandari, T. S., Anisah, R. L., Fitriana, N. G., & Purnamasari4, I. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Perilaku Dalam Upaya Menerapkan Protokol Kesehatan Pada Pedagang Di Car Free Day Temanggung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 19*(1), 9.
- Zulfitriani, Z., Nurfatimah, N., Entoh, C., Longgupa, L. W., & Ramadhan, K. (2021). Penyuluhan Guna Meningkatkan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang KB IUD. *Community Empowerment, 6*(3), 374–379.